



Analisis Peran Masyarakat terhadap Pelestarian Kesenian Wisata Budaya Kampoeng Thengul

Isynariyah Zein¹, Joko Mijiarto²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-01 Keywords: <i>Role; Community; Art; Cultural Tourism.</i>	This research was conducted in Kedung Krambil sub-village. The method used was descriptive qualitative with interviews with 4 resource persons. The results show the role of the community in preserving the art of Kampoeng Thengul as the first step in the development of a tourist village, although the lack of public knowledge about the potential of cultural tourism and the community as a whole has not actively participated in the development of this tourist village is an obstacle. The conclusion shows that the participation of the community has been quite good, but consistency is needed in mobilizing the community to be able to participate in the development and preservation of Kampoeng Thengul tourist village.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-01 Kata kunci: <i>Peran; Masyarakat; Kesenian; Wisata Budaya.</i>	Penelitian ini dilakukan di Dusun Kedung Krambil, Kabupaten Bojonegoro, seiring dengan kegiatan bina desa Kampung Thengul melibatkan mahasiswa Pariwisata dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara terhadap 4 narasumber. Hasilnya menunjukkan peran masyarakat dalam pelestarian kesenian Kampoeng Thengul sebagai langkah awal pengembangan desa wisata, meskipun kurangnya pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata budaya dan masyarakat yang secara keseluruhan belum berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan desa wisata ini menjadi hambatan. Kesimpulan menunjukkan partisipasi yang dilakukan masyarakat sudah cukup baik, namun diperlukan konsistensi dalam menggerakkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pengembangan dan pelestarian desa wisata Kampoeng Thengul.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang menjadi salah satu sektor ekonomi dengan perkembangan paling cepat di dunia dimana industri wisata ini telah mengalami perluasan serta telah terdiversifikasi menjadi berbagai bentuk yang mampu tumbuh menjadi sektor industri jasa kreatif (Sukirman dalam Herdiana, 2019). Sektor kreatif yang tumbuh di lingkup pariwisata dengan memperoleh minat yang cukup tinggi dari wisatawan adalah Desa Wisata. Menurut Nuryanti (dalam Agus, 2022) desa wisata merupakan bentuk perpaduan dari akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukung yang ditampilkan melalui struktur kehidupan masyarakat lokal dengan mengkolaborasikan terkait tata cara kehidupan ataupun tradisi yang berlaku. Desa wisata juga merupakan salah satu usaha yang diperuntukan untuk dapat membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

Dusun Kedung Krambil yang terletak di Barat daya dari ibukota Kabupaten Bojonegoro ini menyimpan potensi wisata yang besar utamanya pada wisata budaya, kesenian yang telah tumbuh di dusun inilah yang menjadikan dusun Kedung

Krambil dicetus untuk tumbuh menjadi desa wisata dengan nama Kampoeng Thengul. Desa wisata Kampoeng Thengul merupakan desa wisata yang berada pada tahap rintisan dengan potensi kesenian yang dapat dikembangkan menjadi sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan peraturan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Asri, 2021) desa rintisan merupakan salah satu dari 4 klasifikasi desa wisata yang menunjukkan perkembangan desa wisata, dimana pada desa wisata rintisan terdapat beberapa klasifikasi diantaranya,

1. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
2. Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.
3. Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
4. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.
5. Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).
6. Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata.

7. Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.

Potensi di bidang kesenian sebagai daya tarik wisata, tentunya eksistensi pelestarian kesenian di tempat ini sangat penting bagi keberlangsungan pengembangan desa wisata Kampoeng Thengul. Potensi budaya ini tentunya terhubung dengan pariwisata budaya dimana Priyanto & Safitri (dalam (Claudia & Nina, 2024)) mengatakan pariwisata budaya merupakan kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Pendapat ini menguatkan bahwa adanya kegiatan kegiatan budaya yang berasal dari masyarakat dapat menjadi potensi daya tarik, sebagaimana daya tarik dapat menjadi wadah pelestarian budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan awal penetapan dusun Kedung Krambil sebagai desa wisata dimana desa ini merupakan salah satu cara untuk dapat mempertahankan dan melestarikan kesenian yang ada di Dusun Kedung Krambil, menurut Salah Wahab (Dalam (Nugraheni & Aliyah, 2020) juga menyatakan pariwisata kebudayaan merupakan jenis kepariwisataan yang paling utama bagi wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia. Mereka ingin melihat kesenian, tarian, monumen sejarah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia.

Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan tentunya perlu ikut dilestarikan karena bidang ini saling berkaitan untuk dapat membentuk pariwisata yang baik, sehingga pariwisata secara tidak langsung juga menjadi salah satu cara untuk dapat mempertahankan kesenian. Saat ini kondisi pelestarian di dusun ini cukup menarik perhatian dimana masih belum ada generasi penerus yang secara konsisten berpartisipasi untuk melestarikan berbagai kesenian di desa wisata ini.

Merangkul kesenian yang jumlahnya lebih dari satu dalam suatu dusun bukan perkara mudah dimana dalam pendekatannya perlu ada partisipasi masyarakat secara aktif untuk meningkatkan dan melestarikan kesenian yang ada di Kampoeng Thengul ini. Pelestarian budaya lewat adanya kegiatan wisata budaya, dimana diantaranya ialah meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat lokal dan pengunjung, memberikan dukungan ekonomi bagi seniman lokal lewat, sehingga mereka dapat terus meneruskan praktik seni mereka yang mungkin terancam punah lewat

kunjungan wisatawan, dan wisata budaya juga dapat berfungsi sebagai sarana promosi budaya lokal ke dunia luar, memungkinkan berbagi cerita dan nilai-nilai budaya dengan orang dari luar komunitas (Darsana, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana peran masyarakat lokal terhadap pelestarian kesenian yang ada di desa wisata Kampoeng Thengul yang mana ini nantinya dapat dijadikan bahan kajian untuk pengembangan desa wisata Kampoeng Thengul.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Dusun Kedung Krambil, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, pada tanggal 26 Februari dan selesai pada 8 Maret 2024. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam disertai observasi, dimana menurut Zuriah (Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, 2022) wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan. terhadap masyarakat Kampung Thengul, pada penelitian ini terdapat 3 narasumber diantaranya, 1 narasumber mewakili individu kesenian wayang, 1 narasumber mewakili kelompok kesenian tari, dan 1 narasumber mewakili komunitas kuda kepang, dengan 4 poin yang ditanyakan kepada narasumber diantaranya, motivasi narasumber, kontribusi narasumber, dan hambatan yang dialami narasumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kampung Thengul

Kampoeng Thengul merupakan desa wisata yang didirikan pada tahun 2022, desa wisata ini berdiri di Dusun Kedung Krambil yang lahir sebagai bentuk usaha masyarakat dusun Kedung Krambil dalam melestarikan kesenian wayang thengul yang merupakan kesenian asli Bojonegoro. Desa wisata ini memiliki potensi dibidang wisata kesenian dimana pada dusun Kedung Krambil ini merupakan rumah bagi 4 kesenian jawa yang hidup dan terus berkembang.

Kesenian yang berkembang di Kampoeng diantaranya:

a) Wayang Thengul

Kesenian ini merupakan salah satu kesenian asli Bojonegoro yang mana Kampung Thengul memiliki seorang dalang senior sekaligus pengrajin

Wayang Thengul, kesenian ini diminati oleh masyarakat lokal utamanya para orang tua namun kesenian ini masih terkendala pelestariannya karena minimnya generasi penerus yang melanjutkan pelestarian kesenian ini.

b) Tari Thengul

Tari ini merupakan tari pembuka saat pertunjukan wayang thengul sehingga kehadirannya tidak lepas dari adanya kesenian wayang thengul, tari ini diminati oleh kalangan perempuan dari anak-anak hingga remaja di dusun Kedung Krambil.

c) Tari Jumentoro

Tari jumentoro lahir bersamaan dengan adanya desa wisata Kampoeng Thengul, dimana tari jumentoro diciptakan sebagai tari variasi dari tari thengul dengan tujuan untuk menambah kesenian dan minat masyarakat terhadap kesenian tari-tarian.

d) Kuda Kepang

Selanjutnya ialah Kuda Kepang kesenian yang akrab dikenal dengan nama Jaranan ini merupakan kesenian kuda lumpin yang asal mulanya dari Kediri dimana di Kampoeng Thengul kuda kepeng ini banyak digemari utamanya anak-anak laki-laki.

2. Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Kesenian di Kampoeng Thengul

Berdasarkan informasi pihak kecamatan Margomulyo jumlah masyarakat yang tinggal di dusun Kedung Krambil sekitar 500 lebih jiwa dengan masyarakat yang berkontribusi secara aktif dalam pelestarian kesenian sekitar 10-15%, melihat hal tersebut maka dapat disimpulkan jika saat ini masih sedikit masyarakat yang ikut berperan secara aktif dalam pelestarian kebudayaan di Kampung Thengul karena masyarakat di desa wisata ini belum berperan secara aktif dimana kebanyakan masyarakat di desa ini cenderung hanya menyukai dan menikmati pertunjukan kesenian ini sehingga belum adanya dorongan masyarakat secara keseluruhan untuk pelestarian kesenian yang ada di desa ini, selain itu perkembangan zaman dan perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang mengancam keberlangsungan kebudayaan. Pada saat ini masyarakat cenderung lebih menyukai budaya yang

datangnya dari luar negeri karena masyarakat anggap hal tersebut lebih menarik dan unik, sehingga menimbulkan krisis kebudayaan Indonesia karena berkurangnya minat generasi mendatang untuk mempelajari dan mewarisinya (Nahaket dalam Egita dkk, 2024).

B. Pembahasan

Bentuk permasalahan dalam pelestarian budaya tidak lain adalah generasi penerus atau fase transmisi, Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk di dalamnya kelompok seni pertunjukan (Kusmayati, dalam (Elvandari, 2020), dimana fase ini memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pelestarian budaya. Untuk itulah mengapa desa wisata ini digagas, dimana pembentukan desa wisata ini upaya untuk mendorong masyarakat agar dapat berpartisipasi secara penuh dan terorganisir untuk dapat melestarikan kesenian desa wisata ini. Peran masyarakat di Kampung Thengul dalam pelestarian budaya dapat digolongkan pada 3 lapisan yaitu individu, kelompok, dan komunitas. Pengelompokan ini didasari oleh peran secara aktif yang dilakukan masyarakat Kampoeng Thengul untuk melestarikan kesenian yang menjadi potensi wisata budaya yang di dusun Kedung Krambil ini.

1. Peran Masyarakat terhadap pelestarian Wayang Thengul



Gambar 1. Wayang Thengul

Saat ini hanya terdapat satu dalang dan pengerajin wayang thengul yang masih ada di Kampoeng Thengul beliau bernama Suwarno atau biasa dikenal dengan nama Mbah No, yang telah menggeluti dunia perwayang sejak tahun 80an dan telah tertarik pada wayang thengul sejak masih kecil, Mbah No. merupakan masyarakat Kampung Thengul yang terus melestarikan kesenian wayang thengul ini, hal ini dilihat dari cara beliau yang menerima berbagai tawaran undangan untuk pertunjukan

wayang thengul, beliau juga memberikan gaya baru dalam mendalang lewat modifikasi cerita-cerita yang digunakannya dalam mendalang, selain itu dengan keberadaan beliau yang tinggal di Kampoeng Thengul ini juga mengangkat nama desa wisata ini agar dikenal masyarakat luas, selain itu keterampilannya juga menjadikan beliau sebagai orang di balik adanya souvenir wayang thengul dimana mbah No berperan dalam produksi souvenir wayang thengul ini.

Hingga saat ini kontribusi untuk pelestarian wayang thengul di Kampoeng thengul masih sangat minim, dimana pengerajin dan dalang wayang Thengul yang masih aktif hanya mbah No, masyarakat sekitar masih sangat sedikit yang mau ikut berpartisipasi dalam pelestarian Wayang Thengul bersama mbah No, tuntutan ekonomi dan mata pencaharian menjadikan masyarakat Kedung Krambil masih belum bisa berpartisipasi secara maksimal.

2. Peran Masyarakat terhadap pelestarian Tari Thengul dan Tari Jumanoro



Gambar 2. Tari Jumanoro

Kelompok tari ini mulai ada sejak terbentuknya desa wisata Kampoeng Thengul, awal mula berdirinya kelompok tari ini diinisiasi oleh ibu Wintari dimana beliau membentuk dan mencari guru untuk kelompok tari ini, kelompok tari ini telah tampil di beberapa kegiatan di kecamatan Margomulyo hingga pernah menjuarai kompetisi tari di tingkat kecamatan, kelompok tari inilah yang juga membuat koreo untuk tari jumanoro, kelompok ini membuka kesempatan bagi anak-anak dusun Kedung Krambil dan sekitarnya untuk belajar tari thengul dan tari jumanoro, pengajar dan pencetus kelompok tari ini melakukan berbagai rekaman video yang diunggah ke berbagai platform media online sebagai bentuk memperkenalkan masyarakat terhadap kesenian tari thengul dan tari jumanoro.

Kelompok tari ini berjuang untuk mendapat perhatian dari kalangan masyarakat dan pemerintah, dimana dalam setiap pertunjukannya kelompok tari ini mendapatkan bantuan sukarela dari para ibu-ibu yang anaknya belajar tari untuk kebutuhan kostum dan penampilan.

3. Peran Masyarakat terhadap pelestarian Kuda Kepang (Jaranan)



Gambar 3. Kesenian Kuda Kepang

Komunitas New Putro Baskoro merupakan komunitas kesenian kuda kepeng yang hidup di Kampoeng Thengul, dimana komunitas ini berawal dari hobi keluarga Mbah Miran, keluarga ini mengembangkan hobi mereka dengan bergabung dengan beberapa komunitas kuda kepeng diluar Kampoeng Thengul, perkembangan hobi keluarga ini pada akhirnya melahirkan komunitasnya sendiri pada tahun 2017.

Komunitas ini melestarikan kesenian kuda kepeng dengan terus melakukan pertunjukan pada acara-acara pernikahan, khitanan, hingga bersih desa, keberadaannya juga mengangkat nama Kampoeng Thengul sehingga semakin dikenal masyarakat, komunitas ini juga sering melakukan latihan rutin yang menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan kuda kepeng, selain itu komunitas ini telah bergabung dengan komunitas jaranan sekabupaten Bojonegoro yakni Pajar Rebo untuk menguatkan eksistensinya di bidang kesenian ini, komunitas ini juga dengan sangat terbuka untuk mengajarkan anak-anak belajar kesenian kuda kepeng yang mana menurut ketua komunitas ini dengan mengajarkan anak-anak, kesenian ini akan terus dilanjutkan dan akan terus memiliki peminat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peran masyarakat dalam pelestarian kesenian yang ada di Kampoeng Thengul ini merupakan awal untuk mengembangkan desa wisata ini sendiri, dimana masyarakat terbuka dan menerima dengan terbentuknya desa wisata Kampoeng Thengul ini, selain itu masyarakat juga aktif untuk merawat, memelihara, dan mengajarkan kesenian ini kepada generasi penerusnya, namun dalam pelestariannya ini masyarakat dihadapkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap desa wisata sehingga peran masyarakat dalam pelestarian ini masih belum berjalan beriringan, masyarakat masih terfokus dengan kesenian yang sesuai minat dan bidangnya masing-masing sehingga belum adanya gerakan secara keseluruhan untuk mengembangkan potensi wisata budaya di Kampoeng Thengul ini. Sejauh ini dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat telah berperan dengan cukup baik untuk pelestarian kesenian yang ada di Kampoeng Thengul, namun peran ini belum menjadi sebuah gerakan keseluruhan masyarakat Kampoeng Thengul dan hanya dilakukan secara mandiri oleh orang-orang tertentu.

B. Saran

Untuk meningkatkan peran masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan potensi wisata budaya di Kampoeng Thengul, beberapa upaya dapat dilakukan. Pertama, edukasi dan sosialisai untuk menimbulkan kesadaran dimana, perlu dilakukan untuk menyampaikan pentingnya melestarikan seni tradisional dan manfaat wisata budaya bagi masyarakat. Kemudian, penting untuk menyelenggarakan pelatihan kesenian untuk mengembangkan keterampilan seni tradisional, terutama bagi generasi muda dan masyarakat. Serta, pembentukan komunitas yang fokus pada pelestarian kesenian tradisional dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam upaya konservasi.

DAFTAR RUJUKAN

Agus N. F. (2022). *Kajian Pengembangan Desa Wisata Di Provinsi Bengkulu* (Vol. 1, Issue 2).
<https://jurnal.stiabengkulu.ac.id/index.php/jsb/article/view/46>

Aprianto, F. (2023). Pelestarian Tarian Bon Mayu Pada Masyarakat Desa Were Kecamatan Weda Kabupaten Halmahera Tengah. *Holistik, Journal Of Social And Culture*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/V3/Index.php/Holistik/Article/View/48273>

Asri, A. (2021). *Pedoman Desa Wisata*.

Darsana, I. M. (2023). (7) Modul - Pariwisata Budaya. <http://repository.lpb-intl.id/259/>

Elvandari, E. (2020). *Published By Jurusan Sendratasik Fbs Unesa Efita Elvandari Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi*. 3(1).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>

Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 63.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.V06.I01.P04>

Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1).
<https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41081/27018>

Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024) Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda Dan Kesadaran Masyarakat Di Era Globalisasi
<https://indo-intellectual.id/index.php/lmeij/article/view/719>

Samosir, C. A. D., & Nina N. (2024) Analisis Daya Tarik Wisata Budaya Raz Museum Dan Gallery Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan (Tinjauan Studi Geografi Pariwisata)
<https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/15302/11577>